

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Peneliti telah melaksanakan penelitian di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan beberapa metode dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut, maka dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di berbagai tempat memiliki metode yang berbeda-beda. Setiap metode memiliki ciri khas masing-masing. Salah satu dari berbagai macam metode pembelajaran Al-Qur'an yakni metode Yanbu'a. Metode Yanbu'a ini telah dipakai oleh lembaga pendidikan Al Azhaar 10 tahun terakhir ini untuk menggantikan metode membaca Al-Qur'an yang sebelumnya dipakai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Penanggung jawab Yanbu'a di LPI Al Azhaar yaitu Ustadz Hadlirin, bahwa:

“Untuk pembelajaran Yanbu'a di SD Islam Al Azhaar itu perubahan tahunnya kalau tidak salah itu sekitar tahun saya masuk ke sini itu 2008, lalu berhenti qiraati itu tahun 2006. Sekitar 2010 kita mulai menggunakan Yanbu'a. Untuk kita kenal Yanbu'a itu mulai tahun 2005 dan baru sebagian guru Al Azhaar mengikuti sosialisasi Yanbu'a di Pondok Tarbiyatul Nasi'in, Wates yang diasuh oleh KH. Abdullah Adlan.” (0/W/PJ/1/27-11-2019)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lampiran 12, A

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala SD Islam Al Azhaar yakni Ustadz Nurchosin dengan memperkuat alasan penggantian metode pembelajaran Al-Qur'an yang terdahulu, beliau menyatakan bahwa:

“Sejarah awal mula Yanbu'a itu sebenarnya belum lama. Jadi semuanya dulu menggunakan metode Qira'ati. Kenapa kemudian kita menggunakan Yanbu'a? Karena pada waktu menggunakan Qira'ati, kita di lembaga dengan jumlah santri yang banyak itu kesulitan untuk mendapatkan buku. Jadi sarana penunjang pembelajaran itu sangat sulit kita dapatkan.” (0/W/KS/1/14-12-2019)<sup>2</sup>

Ustadz Hadlirin juga memberikan tambahan sebagai berikut:

“...saya ke Al Azhaar itu dalam rangka bergabung ingin mengembangkan qira'ati, tetapi karena di qira'ati itu ada kendala yang sulit untuk kita belanja buku karena harus mengikuti prosentase jumlah guru yang bersyahadah atau bersertifikat, akhirnya diputuskan di ahlu syuro untuk Al Azhaar ganti kitab pegangan Al-Qur'annya.” (0/W/PJ/1/27-11-2019)<sup>3</sup>

Tabel 4.1 Pergantian Metode Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung

Metode	Tahun
Metode Qira'ati	Awal berdiri sekolah - 2010
Metode Yanbu'a	2010 - sekarang

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penggantian metode Qira'ati menjadi metode Yanbu'a dirasa merupakan keputusan yang tepat. Metode Yanbu'a sendiri memiliki beberapa keistimewaan sehingga cocok diterapkan di SD Islam Al Azhaar yang mengunggulkan program pembelajaran Al-Qur'annya. Hal itu seperti yang telah diungkapkan oleh Ustadz Hadlirin berikut ini

“...dengan alasan di Yanbu'a itu kita sudah jelas tau betul siapa penulisnya dan runtutan nasabnya ke mana kita tau betul. Yanbu'a itu

<sup>2</sup> Lampiran 12, D

<sup>3</sup> Lampiran 12, A

kan ditulis oleh Kyai Ulil Albab untuk Yanbu'ul Qur'an Kudus, putranya dari Kyai Arwani Amin, sehingga untuk ngomong nasab Qur'an itu kita sudah tidak ragu lagi. Yanbu'a diputuskan sebagai buku pegangan baca belajar Al-Qur'an." (0/W/PJ/1/27-11-2019)<sup>4</sup>

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a di SD Islam Al Azhaar dilaksanakan sebelum jam pelajaran umum dimulai, seperti yang telah diungkapkan oleh Ustadz Hadlirin, bahwa:

"Kalau alurnya di sini itu disepakati semua jenjang baik dari playgroup, TK, SD, SMP, SMA, dan SMK itu semua pembelajarannya semuanya dimulai dari jam pertama." (0/W/PJ/2/27-11-2019)<sup>5</sup>

Ustadzah Iswatun selaku anggota tim inti Yanbu'a di SD Islam Al Azhaar, menambahkan:

"Itu waktunya Yanbu'a itu 1 jam sehingga berakhirnya itu pukul 08.30. Untuk pembelajaran Yanbu'a ini anak masuk ke kelas, begitu masuk kelas dimulai dari jam 07.30" (0/W/U2/2/11-12-2019)<sup>6</sup>



Gambar 4.1 Pembelajaran Yanbu'a<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Lampiran 12, A

<sup>5</sup> Lampiran 12, A

<sup>6</sup> Lampiran 12, C

<sup>7</sup> 0/O/-/-/14-11-2019

Berdasarkan gambar hasil observasi di atas, pembelajaran Yanbu'a diikuti oleh seluruh peserta didik yang terbagi dalam kelas-kelas. Kelas tersebut terbagi sesuai dengan pencapaian jilid masing-masing peserta didik. Oleh sebab itu, pembagian kelas-kelas tersebut dapat membantu Ustadz/ah untuk dapat fokus melihat kemampuan dan kualitas bacaan dari peserta didik.

### **1. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran berdasarkan Kefasihan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung**

Pada deskripsi di bawah ini akan membahas mengenai kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Kefasihan ini merupakan salah satu aspek pertama untuk meningkatkan kualitas hasil bacaan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

Pembelajaran Al-Qur'an yang efektif menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode Yanbu'a merupakan salah satu metode baca tulis Al-Qur'an yang penerapannya dilaksanakan dengan cara cepat dalam membaca. Oleh karena itu, penggunaan Metode Yanbu'a dalam pembahasan ini dikhususkan pada kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Sebagian besar orang dapat membaca sebuah tulisan dalam buku atau kitab dengan tepat tanpa memperhatikan aturan. Namun, berbeda halnya dengan kitab Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an memerlukan sebuah

kemampuan untuk mengucapkan huruf dan kata dengan benar. Hal tersebut bisa dilihat dari kefasihan pelafalan huruf. Banyak umat muslim yang bisa membaca Al-Qur'an, tetapi belum benar-benar fasih dalam mengucapkannya. Oleh sebab itu, peneliti akan membahas mengenai kefasihan terlebih dahulu untuk mengetahui kualitas dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Ustadz Hadlirin, kefasihan memiliki pengertian yaitu:

“Fasih itu dalam arti menguasai makharijul huruf, dia menguasai tajwidnya, tajwid itu mengerti tanda berhenti dan tanda mulai, ‘*alamatul waqfi dan ibtida*’ (عَلْمَةُ الْوَقْفِ وَالْإِبْتِدَاءِ) terus ya bisa mengatur nafas.” (1/W/PJ/3A/27-11-2019)<sup>8</sup>

Paparan pengertian kefasihan di atas diperkuat dengan pernyataan dari Ustadz Syaifudin, bahwa:

“Fasih itu kan melafadzkan sesuai tempatnya makhraj. Jadi misalkan antara (ث, س, ش) itu kan beda, *podo sa' e nantikan beda* (sama sanya tapi kan beda). Kalau ث tipis, س itu beda lagi. Nah kalau anak bisa membedakan itu ya berarti fasih. Intinya kalau fasih itu sesuai makhrajnya.” (1/W/U1/3A/11-12-2019)<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Ustadzah Iswa yang mengatakan bahwa:

“Fasih itu kalau dalam Al-Qur'an itu ya makhrajnya benar sesuai dengan makhraj yang ada dalam tajwid. Makhraj kan tempat keluarnya huruf gitu ya, semua huruf kan punya makhrajnya sendiri-sendiri. Jadi ketika anak membaca sesuai makhrajnya itu berarti dia fasih. Dia membaca sesuai makhrajnya dan tidak ada yang salah itu namanya fasih.” (1/W/U2/3A/11-12-2019)<sup>10</sup>

Berbagai paparan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kefasihan adalah melafadzkan huruf sesuai makhrajnya. Untuk memiliki

---

<sup>8</sup> Lampiran 12, A

<sup>9</sup> Lampiran 12, B

<sup>10</sup>Lampiran 12, C

kualitas bacaan yang baik, maka kefasihan merupakan pokok awal dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik.

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadz Hadlirin berikut ini,

“Dikatakan fasih jika, *pertama* anak mengerti makharijul huruf, tempat keluarnya huruf yang satu dengan yang lain, misalnya hamzah (ء) bagaimana, ‘ain (ع), ha’ (ه) bagaimana. Cara mengeluarkan dari pangkal tenggorokan atau ujung tenggorokan itu ngerti, *dadi bocah i wis* (jadi anak itu sudah) fasih gitu, yang pas itu pertanyaannya bukan kefasihan tetapi tingkat ketartilan. Nah dikatakan tartil itu seperti “وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً”. Sehingga kalau nanti ditanya aspek ketartilannya itu mengacu kepada makharijul huruf. Dia menguasai atau tidak makharijul huruf itu. *Kedua*, mengetahui *عِلْمَةُ الْوَقْفِ وَالْإِبْتِدَاءِ* (*Alamatul waqfi wa ibtida*) mengetahui cara berhenti dan cara mulai. *Ketiga*, dia mengetahui cara mengambil nafas (تَنْفُسٌ), *moco karo medot-medot ambekan kan ndak boleh* (membaca sambil memutus-mutus nafas itu tidak boleh), hal semacam itu sedari awal sudah harus terbentuk.” (1/W/PJ/3B/27-11-2019)<sup>11</sup>

Ustadzah Iswatun dengan pembahasan yang sama menambahkan bahwa:

“Ya itu tadi makhrajnya bagus berarti ya bisa terukur fasihnya anak itu. Kan anak itu memiliki kemampuan yang beda-beda, jadi ya kita terus latih makhrajnya agar sesuai.” (1/W/U2/3B/11-12-2019)<sup>12</sup>

Maka dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan untuk mengukur tingkat kefasihan dapat dilihat dari kualitas makhraj yang dimiliki oleh peserta didik. Pengucapan setiap huruf yang dibunyikan peserta didik harus tepat. Penguasaan cara mengambil nafas dalam membaca Al-Qur'an juga harus diperhatikan.

---

<sup>11</sup> Lampiran 12, A

<sup>12</sup> Lampiran 12, C

Selanjutnya strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kefasihan peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut. Ustadz Hadlirin memberikan pernyataannya bahwa:

“Iya kan nanti guru menyampaikan pokok bahasan sebaik-baiknya sampai murid faham, setelah murid faham dan betul-betul paham baru murid itu diuji dengan halaman jilid itu sehingga materinya pokok bahasan itu, murid paham dengan dipraktikkan, paham beneran atau tidak. Praktiknya apa ya itu halaman pokok bahasan di jilid itu.” (1/W/PJ/3C/27-11-2019)<sup>13</sup>

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ustadzah Iswatun bahwa penempatan guru juga merupakan strategi yang diterapkan oleh lembaga. Seperti pernyataan beliau berikut ini:

“Anak diajak latihan *mangap*. Kita motivasi *nduk*. Anak-anak coba ada orang latihan nyanyi lo ya disuruh mangap-mangap kita itu ngaji berpahala, kita itu harus lebih semangat gitu. Itu kan berawal dari jilid 1 *to nduk*. A itu kan udah ngajak untuk mangap. Kan jilid 1 dari A *to* hurufnya. Jadi pengenalan huruf dari jilid 1. Kita sebagai guru harus melihat anak itu sudah mengeluarkan huruf A itu sudah benar apa belum, sudah *mangap* benar apa belum. Nanti kalau sudah terbiasa kan akhirnya semua kan mangap *to nduk*, seperti A, ba, ta, tsa, ja, semua kan *mangap*. Jilid 1 itu kan belajar *mangapne* anak. Jadi dari jilid 1 itu gurunya harus yang *kenceng-kenceng, suarane banter*. Kita tim Yanbu’a itu yang menempatkan guru. Jadi guru itu tahu ustadzah ini jilid sekian dan ustadzah yang lain jilid sekian. Wataknya guru ini begini begitu, guru yang ini suaranya keras atau yang ini kurang keras. Oh ustadzah ini pantasnya di jilid berapa gitu itu kita tim Yanbu’a tahu.” (1/W/U2/3C/11-12-2019)<sup>14</sup>

Pihak lembaga SD Islam Al Azhaar memiliki program rutin setiap hari Sabtu untuk meningkatkan kualitas Ustadz/ah dalam mengajar Yanbu’a. Seperti yang telah diutarakan oleh Ustadz Nurchosin berikut ini,

“Sebelum jam 12 bisa dilihat setiap hari Sabtu ini ada pembinaan bersama Ustadz Shofa ini ya, jadi beliau itu masternya. Guru itu

---

<sup>13</sup> Lampiran 12, A

<sup>14</sup> Lampiran 12, C

punya guru, bagaimanapun murid juga punya guru, maka guru juga punya guru. Jadi di kelas itu guru akan menerima pembelajaran mulai dari jilid 1 sampai jilid akhir, di awal ditashih oleh Ustadz Shofa selaku masternya. Nanti dari situ bisa ujian ke beliau. Ada juga pembahasan tentang klasikal itu seperti apa. Cara ngajar jilid 1 itu bagaimana, cara ngajar jilid yang ini itu bagaimana itu di sini, di kelas ini. Pada waktu di kelas ini semua guru diharapkan datang, tetapi kadang ada juga yang tidak datang mungkin karena sakit. Di kelas inilah kadang permasalahan itu dikupas terkait Yanbu'a." (0/W/KS/3/14-12-2019)<sup>15</sup>

Berdasarkan pernyataan Kepala SD Islam Al Azhaar yakni Ustadz Nurchosin tersebut bahwa untuk dapat meningkatkan kualitas guru dan mengevaluasi setiap pembelajaran yang telah dilakukan itu diadakan pertemuan dalam sebuah kelas yang diikuti seluruh guru Ustadz/ah untuk bersama-sama terus mempelajari cara membaca jilid atau Al-Qur'an yang benar melalui Metode Yanbu'a. Hal ini juga termasuk strategi dari lembaga untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Yanbu'a.

Maka dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam hal meningkatkan kefasihan yakni guru menyampaikan pokok pelajaran disertai contoh untuk mempraktikkan langsung semua bunyi pelafalan makhraj sehingga diikuti oleh peserta didik. Pelatihan dan penempatan untuk Ustadz/ah juga merupakan strategi yang diterapkan dari pihak sekolah.

---

<sup>15</sup> Lampiran 12, D



Adapun terdapat hal-hal yang mendukung berupa faktor-faktor penunjang untuk meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a ini. Hal tersebut dikemukakan oleh Ustadz Hadlirin sebagai berikut,

“Kalau faktor pendukung kefasihan anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan memiliki kefasihan yang baik ya dia banyak belajar dan membaca, dengan sering membaca maka kefasihannya akan muncul. Kalau dia paham saja tapi tidak pernah membaca ya *ndak jadi* (tidak terbentuk), karena logat kita bukan logat arab, *ben alus bahasa arab e kan kudu sering muni arab e* (supaya halus bahasa Arabnya kan harus sering bicara bahasa Arabnya). Seperti saya kan orang Madura masuk ke Jawa sini, supaya saya bisa *muni jawa alus kan kudu sering omong jawa, mboten nate dilatih jiwane kan logatnya tetep* (supaya saya bisa bicara Jawa secara halus kan harus sering bicara bahasa Jawa, kalau tidak dilatih bahasa Jawanya kan logatnya jadi tetap kayak Madura). Sehingga penunjangnya ya banyak membaca dan banyak berlatih.” (1/W/PJ/3D/27-11-2019)<sup>16</sup>

Sedangkan selain terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor hambatan dalam hal kefasihan seperti yang telah dikemukakan oleh Ustadz Saifuddin berikut ini,

“Kalau anak itu masih kecil kelas 1 dan 2 itu memang guru harus bijaksana, karena pada usia itu ada anak yang sulit melafalkan satu atau dua huruf, maka dari situ harus disikapi. *Enek uwong gak iso muni R* (ada orang yang tidak bisa bilang R) ya tidak apa-apa, karena pada saatnya nanti dia akan bisa sejalan dengan bertambahnya umur. Ya kalau anak diterapkan harus bisa bilang R ya setahun saja belum tentu akan bisa. Karena memang ada anak di usia itu belum bisa untuk mengucapkan huruf tertentu ya itu wajar, ya artinya ada toleransi semacam itu. Kita itu belajar kan bukan hanya setahun dua tahun tapi bahkan 4 tahun sampai 6 tahun. Jadi tentang makhraj dan tajwidnya.” (1/W/U1/3D/11-12-2019)<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Lampiran 12, A

<sup>17</sup> Lampiran 12, B

Ustadzah Iswa memberikan tanggapan mengenai kendala yang dihadapi terkait kefasihan sebagai berikut

“Karakternya anak itu pasti ada. Ya tetap kita latih, jadi dari tim penguji itu tetap lulus tapi dengan catatan mohon ananda belum bisa buka mulut. Nah saya sebagai tim penguji Yanbu’a untuk naik jilid itu kalau tidak lulus pasti selalu ada catatannya. Mohon didrill ulang misalkan panjang pendeknya belum tepat atau mulutnya belum membuka dan belum lancar, hurufnya sa, tsa, sha, itu masih keliru. Jadi kembali ke kelas itu sudah membawa catatan oh ini to yang harus saya benahi. Jadi kalau orang tua itu benar-benar *care* dan perhatian sama anaknya, ketika anaknya membawa seperti ini kan dicek saya kurangnya ini jadi saya bisa bantu untuk.” (1/W/U2/3D/11-12-2019)<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian berbagai pendapat di atas, maka untuk meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an juga terdapat faktor pendukungnya. Faktor penunjang tersebut dapat memperlancar peserta didik untuk meningkatkan kefasihan yang dimiliki. Namun, di sisi lain terdapat kendala yang dihadapi perihal kefasihan tersebut. Hal tersebut tidak sepenuhnya menghambat dari upaya meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur’an oleh peserta didik.

Kefasihan membaca jilid dan Al-Qur’an yang diterapkan melalui Metode Yanbu’a di SD Islam Al Azhaar memiliki hasil tes yang diukur di akhir ketika peserta didik mengikuti ujian akhir Yanbu’a yang diselenggarakan oleh LMY Al Azhaar. Berikut ini hasil dokumentasi nilai fasahah dari peserta didik

---

<sup>18</sup> Lampiran 12, C

Nomor Peserta Didik	Nama	Nilai Utama				
		Fasohah	Tajwid Amaliy	Tartil	Ilmu Tajwid	Ghorib
001/Y- VIII/LPIA/II/2019	AIRA CALLYSTA PUTRI SANYOTO	90	88	90	87	100
002/Y- VIII/LPIA/II/2019	MOCHAMMAD FAHRI AL FARUQ	75	79	70	70	100
003/Y- VIII/LPIA/II/2019	ANNIDA KHAFIY KAMILA	85	83	75	70	90
004/Y- VIII/LPIA/II/2019	AZKIA KAMILA NIRWASITA A.	75	86	75	97	100
005/Y- VIII/LPIA/II/2019	PUTRI WARDAH AMELIA IHSAN	85	97	85	99	100
006/Y- VIII/LPIA/II/2019	ADINDA KURNIA FIRDAUSI	75	79	75	70	80
007/Y- VIII/LPIA/II/2019	MEIZAHRA CHAIRUNNISA AZ Z.	90	79	90	70	100
008/Y- VIII/LPIA/II/2019	AISYATUL MUKMINAH	75	75	70	70	90
009/Y- VIII/LPIA/II/2019	JENIFER LEONA EVELYNE	85	80	85	70	90

Gambar 4.2 Nilai fasohah dan tartil

Berdasarkan dokumentasi tersebut, kefasihan membaca Al-Qur'an dinyatakan dalam nilai fasohah. Fasohah tersebut memiliki arti kefasihan baik dari segi membaca jilid maupun Al-Qur'an. Metode Yanbu'a yang diterapkan di SD Islam Al Azhaar melakukan tes fasohah melalui tes lisan. Terdapat pula tes ketartilan untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara tartil.

## 2. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran berdasarkan Penguasaan Tajwid di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung

Pada deskripsi di bawah ini akan membahas mengenai penguasaan tajwid peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Penguasaan tajwid untuk meningkatkan kualitas hasil bacaan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

Kefasihan yang sudah dibahas di atas merupakan poin penting dalam melihat kualitas bacaan seseorang. Namun, penguasaan tajwid juga

merupakan pokok yang tidak kalah penting dan perlu untuk dibahas. Penguasaan tajwid adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui ilmu-ilmu tajwid yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Pendapat penulis tersebut didasarkan dari pendapat dari Ustadzah Iswatun, bahwa:

“Anak dikatakan menguasai tajwid itu ya bisa membaca Al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid itu kan ada hukum nun sukun, tanwin, mad, dan lain-lain. Jadi kalau membacanya sudah sesuai dengan ilmu tajwid itu berarti anak-anak sudah menguasai ilmu tajwid.” (2/W/U2/4A/11-12-2019)<sup>19</sup>

Metode Yanbu'a merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tentunya menekankan pada aspek penguasaan tajwid pada peserta didik.

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Ustadz Hadlirin, bahwa:

“Untuk penguasaan tajwid anak itu sebenarnya mulai jilid satu itu sudah dilatih baca Al-Qur'an bertajwid, sehingga jilid 1 sampai jilid 5 di Yanbu'a itu anak sudah dilatih baca Al-Qur'an bertajwid.” (2/W/PJ/4A/27-11-2019)<sup>20</sup>

Pernyataan tersebut kembali ditambahkan oleh Ustadzah Iswatun, bahwa:

“Di Yanbu'a itu tajwidnya itu praktik. Jadi anak tidak dikenalkan namanya, tetapi langsung praktik. Katakanlah kalau ada ba' diikuti ada alifnya itu dibaca panjang kan, kalau ada fathahtain bertemu nun oh ini langsung dibaca dengung. Jadi jilid 1 sampai jilid 6 itu isinya sudah tajwid dalam bentuk praktik. Dan tetapi Subhanallah anak-anak itu malah cepat, justru ilmu tajwid itu ada di jilid terakhir yakni jilid 7.” (2/W/U2/4A/11-12-2019)<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Lampiran 12, C

<sup>20</sup> Lampiran 12, A

<sup>21</sup> Lampiran 12, C

Metode Yanbu'a secara khusus mengajarkan hukum-hukum bacaan ilmu tajwid yang terdapat pada jilid akhir, seperti pernyataan dari Ustadz Hadlirin:

“Bahasanya anak dilatih belajar yanbu'a dari jilid 1 dengan bacaan bertajwid. Trus untuk anak-anak mengetahui istilah-istilah ilmu tajwid nanti anak harus belajar jilid 7.” (2/W/PJ/4A/27-11-2019)<sup>22</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penguasaan tajwid dalam membaca Al-Qur'an yakni membaca Al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid dengan benar. Metode Yanbu'a mengajarkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum ilmu tajwid sejak dari jilid 1 meskipun dilakukan secara tidak langsung. Peserta didik sedari awal belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun pengenalan istilah-istilah atau nama-nama dalam hukum ilmu tajwid diperkenalkan pada jilid akhir Yanbu'a yakni jilid 7.

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur penguasaan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadz Hadlirin,

“Ya kita simak saja, kalau panjang pendeknya benar, dengungnya jelasnya benar, trus makhrajnya baik maka itu anak sudah bisa dikatakan memiliki penguasaan tajwid yang baik.” (2/W/PJ/4B/27-11-2019)<sup>23</sup>

Selain dengan cara disimak, Ustadz Saifuddin mengungkapkan bahwa terdapat tes untuk mengukur penguasaan tajwid peserta didik, berikut ini pernyataan beliau:

---

<sup>22</sup> Lampiran 12, A

<sup>23</sup> Lampiran 12, A

“Tesnya ini adalah tes terbuka. Tes lisan terbuka misalkan ini bacaan apa, kenapa ini kok dibaca begini. Itu waktu tashih ujian itu lo, semua pelajaran dari jilid 1 sampai jilid 7 semua ditanyakan.” (2/W/U1/4A/11-12-2019)<sup>24</sup>

Senada dengan pernyataan Ustadz Syaifuddin di atas, berikut pernyataan tambahan dari Ustadz Hadlirin, bahwa:

“Untuk penguasaan istilah-istilah ilmu tajwid itu berada di jilid 7. Ujiannya berupa tanya jawab, soalnya semuanya pertanyaan dan langsung dijawab.” (2/W/PJ/4B/27-11-2019)<sup>25</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan tajwid peserta didik secara garis besar yakni tetap dengan menyimak bacaan dari setiap peserta didik apakah sudah sesuai dengan hukum atau aturan dalam ilmu tajwid seperti yang telah diajarkan oleh Ustadz/ah atau belum.

Adapun tahap lebih lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan tajwid tersebut dilakukan tes diakhir pembelajaran Yanbu’a. Tes tersebut dilakukan secara lisan dan tanya jawab. Sehingga melalui tes tersebut akan terlihat bagaimana anak sudah menguasai istilah-istilah dalam hukum ilmu tajwid.

Setiap peserta didik akan mendapatkan ijazah/syahadah Yanbu’a jika telah mengikuti ujian dan dinyatakan lulus ujian tersebut. Syahadah ini berisi perincian nilai yang diperoleh peserta didik. Berikut hasil dokumentasi Syahadah salah satu peserta didik Yanbu’a di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru :

---

<sup>24</sup> Lampiran 12, B

<sup>25</sup> Lampiran 12, A



Gambar 4.3 Syahadah Yanbu'a<sup>26</sup>

Gambar di atas merupakan Syahadah LMY (Lajnah Muroqqobah Yanbu'a) yang berisi tentang nilai-nilai masing-masing tes yang telah diikuti oleh peserta didik setelah dinyatakan lulus dari jilid 7 dan diperbolehkan ikut ujian tashih dan khataman. Nilai-nilai yang tercantum di dalamnya salah satunya terdapat penilaian untuk ilmu tajwid. Sehingga metode pembelajaran Yanbu'a ini juga mengetes kepahaman mengenai ilmu-ilmu tajwid.

Berikutnya peneliti akan memaparkan pernyataan Ustadz/ah mengenai strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan tajwid untuk peserta didik. Hal tersebut pertama diungkapkan oleh Ustadz Hadlirin, bahwa:

“Ya gurunya harus menguasai dulu bacaan yang baik, karena guru nanti akan memberikan contoh bacaan kepada anak, dan anak itu akan meniru apa yang dicontohkan oleh guru, sehingga strategi yang paling efektif yaitu bacaan guru harus baik dulu dan guru menguasai dulu ilmu baca Al-Qur'annya, tapi kalau itu tidak dimiliki oleh guru maka sulit untuk murid itu disuruh bisa membaca Al-Qur'an bertajwid yang baik. *Wong contone ndak apik mosok iso dadi apik*

<sup>26</sup> 0/D/-/-/14-12-2019

(Contohnya saja tidak bagus masak murid bisa jadi bagus).”  
(2/W/PJ/4C/27-11-2019)<sup>27</sup>

Ustadzah Iswatun juga memberikan pernyataan mengenai penguasaan tajwid bahwa:

“Baca sesuai aturan tajwid contohnya (مِنْ نُورٍ) dibaca sesuai tajwid saja, tetapi anak tidak usah diberi tahu dulu istilah namanya hukum bacaan tersebut, jadi tidak usah diberi tahu karena malah memenuhi otaknya nanti. Jadi kalau ada bacaan begini dibaca begini begitu saja.” (2/W/U2/4C/11-12-2019)<sup>28</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang digunakan Ustadz/ah yakni Ustadz/ah tersebut harus terlebih dahulu menguasai bacaan Al-Qur’an yang baik dan benar, sehingga peserta didik dapat meniru bacaan dengan baik. Ustadz/ah tersebut secara langsung memberikan contoh membaca yang baik dan secara tidak langsung peserta didik telah mempelajari hukum ilmu tajwid walaupun belum mengetahui istilah-istilah namanya.

Adapun terdapat faktor pendukung yang menunjang penguasaan ilmu tajwid yang dimiliki peserta didik yakni diungkapkan oleh Ustadz Hadlirin, sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya antara murid dan guru semangatnya sama. Untuk kecerdasan murid sangat sedikit sekali pengaruhnya, yang terpenting guru dan murid itu seleranya sama, sama-sama punya semangat, sehingga kalau cuma cerdas saja, tetapi tidak semangat ya hanya saja hasilnya. *Kadang wong cerdas kalah karo wong semangat* (terkadang orang cerdas itu kalah dengan orang yang semangat).” (2/W/PJ/4D/27-11-2019)<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Lampiran 12, A

<sup>28</sup> Lampiran 12, C

<sup>29</sup> Lampiran 12, A



Selain faktor pendukung tersebut juga terdapat kendala ataupun hambatan yang dihadapi untuk meningkatkan penguasaan tajwid peserta didik yang diungkapkan oleh Ustadz Syaifuddin berikut ini:

“Kalau masalah anak ya terkadang kalau ujian itu anak yang ujian khataman itu tidak semangat, anak yang terkendala belum bisa mendaftarkan ujian itu ya tidak bisa ikut khataman. Atau anak yang ikut ujian tapi tidak lulus itu tidak bisa ikut khataman. Kelas 6 kan sudah selesai jatahnya tetapi dia belum lulus ya kan tidak bisa ikut khataman.” (2/W/U1/4D/11-12-2019)<sup>30</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Ustadzah Iswatun berikut ini :

“Anak-anak yang IQ-nya tinggi itu ngajinya cepat. Anak-anak itu kan individu. Secara yang saya lihat kalau anak-anak cerdas itu ngajinya cepat ya berarti anak itu cerdas. Jadi katakanlah kelas 3 sudah khataman itu berarti juga pintar, di pelajaran lain pun juga pintar. Jarang saya menemukan ketika anak dalam hal Al-Qur’annya bagus dan di pelajaran umum tidak bagus itu jarang sekali saya temukan. Mungkin dari tahun ke tahun cuma 2 anak aja kira-kira. Jadi linier kalau anak Al-Qur’annya bagus maka akademiknya juga bagus. Tapi dari kita tidak pernah dengan sengaja untuk ngetes IQ anak itu.” (2/W/U2/4D/11-12-2019)<sup>31</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai hal-hal yang mendukung maupun menghambat penguasaan tajwid tersebut bahwa hubungan yang baik antara Ustadz/ah dengan peserta didik memiliki pengaruh positif. Semangat antara keduanya mempengaruhi proses pembelajaran. Di sisi lain terdapat kendala yang dihadapi seperti kurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti ujian, tingkat kecerdasan yang juga terdapat pengaruhnya, dan sebagainya.

---

<sup>30</sup> Lampiran 12, B

<sup>31</sup> Lampiran 12, C

Nomor Peserta Didik	Nama	Nilai Utama				
		Fasahah	Tajwid Amaliy	Tartil	Ilmu Tajwid	Ghorib
001/Y- VIII/LPIA/II/2019	AIRA CALLYSTA PUTRI SANYOTO	90	88	90	87	100
002/Y- VIII/LPIA/II/2019	MOCHAMMAD FAHRI AL FARUQ	75	79	70	70	100
003/Y- VIII/LPIA/II/2019	ANNIDA KHAFIY KAMILA	85	83	75	70	90
004/Y- VIII/LPIA/II/2019	AZKIA KAMILA NIRWASITA A.	75	86	75	97	100
005/Y- VIII/LPIA/II/2019	PUTRI WARDAH AMELIA IHSAN	85	97	85	99	100
006/Y- VIII/LPIA/II/2019	ADINDA KURNIA FIRDAUSI	75	79	75	70	80
007/Y- VIII/LPIA/II/2019	MEIZAHRA CHAIRUNNISA AZ Z.	90	79	90	70	100
008/Y- VIII/LPIA/II/2019	AISYATUL MUKMINAH	75	75	70	70	90
009/Y- VIII/LPIA/II/2019	JENIFER LEONA EVELYNE	85	80	85	70	90

Gambar 4.4 Nilai tajwid amaliy dan ilmu tajwid

Berdasarkan dokumentasi tersebut, penguasaan tajwid membaca Al-Qur'an dinyatakan dalam nilai tajwid amaliy dan ilmu tajwid. Selanjutnya nilai tersebut menjadi dasar isi penilaian dalam syahadah Yanbu'a seperti yang telah dibahas di atas. Metode Yanbu'a yang diterapkan di SD Islam Al Azhaar melakukan tes tajwid amaliy melalui tes lisan. Sedangkan tes ilmu tajwid dilaksanakan dengan tes tulis.

### **3. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran berdasarkan Kelancaran di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung**

Pada deskripsi di bawah ini, akan membahas mengenai kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hasil bacaan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

Selain mengenai kefasihan dan penguasaan tajwid, kelancaran merupakan poin penting dalam meningkatkan kualitas bacaan yang dihasilkan peserta didik ketika membaca Al-Qur'an.

Kelancaran menurut Ustadz Hadlirin yakni sebagai berikut:

“Dikatakan lancar kalau secara rumus di Qira’ati itu LCTB (Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar), sehingga anak dikatakan lancar itu lihat tulisan langsung baca, lihat baca, bukan lihat tulisan *bar iku mikir* baru baca, sehingga lancar itu ketika baca tulisan كَتَبَ (dibaca: kataba) itu langsung bukan seperti ini كَتَبَتْ (dibaca: kaa.. taa.. baa..), berarti kan kalau begitu *enek mikire, la lek ra enek mikire berarti kuwi lancar* (berarti kalau membaca tidak ada berfikirnya lama itu dinamakan lancar).” (3/W/PJ/5A/27-11-2019)<sup>32</sup>

Hal yang sama tersebut juga ditambahkan oleh Ustadz Saifuddin, bahwa:

“Lancar itu ya benar, jadi dikatakan lancar itu ya membaca sesuai standar tajwid dan tidak salah, itu yang namanya lancar. Anak dikatakan lancar itu jika dia membaca satu halaman itu tidak salah atau salah satu atau dua itu biasa. Kalau membaca satu halaman itu dan banyak yang salah berarti dia belum lancar.” (3/W/U1/5A/11-12-2019)<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian pendapat di atas, kelancaran dalam membaca Al-Qur’an yaitu membaca secara benar dan tepat baik secara ketepatan pelafalan, penguasaan tajwid, dan juga kecepatan. Kelancaran dapat dilihat ketika peserta didik membaca Al-Qur’an tanpa ada salah terucap. Lancar juga berarti tidak tersendat-sendat dalam membaca.

Ustadzah Iswatun juga menambahkan ada catatan tersendiri dalam metode Yanbu’a untuk mengetahui hasil kelancaran peserta didik dalam membaca jilid, bahwa:

“Kelancaran dalam membaca Al-Qur’an itu ketika membaca itu tidak ada kesalahan sama sekali itu yang dinamakan lancar, kita ketika membaca satu persatu itu kita boleh pindah halaman itu kalau salah maksimal 2 kali atau 2 kata salah, kok lebih salahnya 3 maka tidak naik anak itu dan ditulisi L-. Jadi kalau dinamakan lancar itu

---

<sup>32</sup> Lampiran 12, A

<sup>33</sup> Lampiran 12, B

sama sekali tidak salah itu berarti lancar.” (3/W/U2/5A/11-12-2019)<sup>34</sup>

Pernyataan yang senada diungkapkan oleh Ustadz Syaifuddin berikut ini,

“Ya ujian jilid Yanbu’a itu kan ada, jadi anak bisa naik ke halaman satu ke halaman berikutnya itu melalui ujian. Lancar baru bisa naik, cuma kalau kita istilahnya di keterangan itu ada dituliskan L atau L-. Jadi kalau L itu lulus bisa melanjutkan, kalau L- itu mengulang. Jadi kalau anak membaca satu halaman tidak salah-salah itu lancar. Kalau membacanya banyak yang salah itu belum lancar diberi L-. Anak akan mengulang terus sampai lancar. Bisa 1 kali, 2 kali, atau bahkan 7 kali terserah. Pokoknya satu halaman harus lancar.” (3/W/U1/5A/11-12-2019)<sup>35</sup>

The image shows two pages from a book titled "PRESTASI PERKEMBANGAN SANTRI 'YANBU'A'". The left page is for a student named "Meysha" with the date "17 / April 18". It contains a table with columns: NO, Tgl/Bln, Jilid, Hal, Ustad, Paraf, and Ket. The right page is for another student, with columns: NO, Tgl/Bln, Jilid, Hal, Ustad, Paraf, and Ket. Both pages have handwritten entries and signatures.

Gambar 4.5 buku prestasi peserta didik Yanbu’a<sup>36</sup>

Buku prestasi Yanbu’a merupakan rekam jejak tertulis pencapaian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Yanbu’a. Buku prestasi tersebut sebagai bukti setoran baca masing-masing peserta didik. Terdapat keterangan-keterangan yang tertulis dalam buku tersebut. Seperti L dan L-

<sup>34</sup> Lampiran 12, C

<sup>35</sup> Lampiran 12, B

<sup>36</sup> 0/D/-/14-11-2019

itu menandakan peserta didik lulus atau tidak lulus. Jika peserta didik mendapat keterangan L itu menandakan berhak lanjut ke halaman atau jilid selanjutnya. Begitu pula jika L- itu menandakan peserta didik belum lulus dan diwajibkan untuk mengulang pokok bahasan yang lalu.

Peneliti akan memaparkan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat kelancaran membaca Al-Qur'an peserta didik. Berikut ini pernyataan dari Ustadzah Iswatun bahwa,

“...untuk mengukur anak itu lancar atau tidak ya itu tadi tidak ada kesalahan dalam membaca.” (3/W/U2/5B/11-12-2019)<sup>37</sup>

Pernyataan lain ditambahkan oleh Ustadz Hadlirin berikut ini:

“Ya itu tadi, anak tidak gugup, makhrajnya anak itu sudah memenuhi standar dan anak ketika baca betul-betul menikmati dan tidak ada beban.” (3/W/PJ/5B/27-11-2019)<sup>38</sup>

Ungkapan singkat juga diberikan oleh Ustadz Saifudiin. Beliau memberikan penjelasan singkat, bahwa “Lancar membacanya, panjang pendeknya dan makharijul hurufnya bagus itu berarti lancar.” (3/W/U1/5B/11-12-2019)<sup>39</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek untuk mengukur tingkat kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yakni makharijul huruf, panjang pendek, dan lancar dalam membaca tanpa ada rasa gugup ataupun beban.

---

<sup>37</sup> Lampiran 12, C

<sup>38</sup> Lampiran 12, A

<sup>39</sup> Lampiran 12, B

Adapun strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an peserta didik dapat dilakukan dalam berbagai hal.

Berikut ini yang telah diungkapkan oleh Ustadz Hadlirin, bahwa:

“Maka guru harus punya sifat *tiwas gas*, guru itu harus teliti, teliti betul nyimak itu, waspada dan betul-betul diperhatikan bacaannya, kalau ada salah ya harus *disalahne* (disalahkan) dan tegas. Tidak asal-asalan, kalau ada anak baca *ndlewer titik* (lengah sedikit) harus diingatkan gitu dan diulangi, tidak boleh guru itu bilang “Yaudah ya gapapa” terus langsung dilanjutkan, itu tidak boleh.” (3/W/PJ/5C/27-11-2019)<sup>40</sup>

Pernyataan lain juga ditambahkan oleh Ustadz Saifuddin berikut ini, bahwa:

“Satu kita menggunakan metode klasikal yakni membaca bersama keras sehingga anak itu tahu di mana salahnya, membaca keras dan dibimbing oleh guru, jadi pertama masuk itu membaca klasikal yakni membaca bersama dengan tartil dan benar. Kalau ada yang salah diulang lagi, setelah itu bisa setoran. Jadi kalau setoran di Yanbu'a itu anak tidak bisa setoran sendiri dan setiap anak harus klasikal dulu, maka melalui itu anak-anak sudah setengah hafal dan lancar dalam membaca.” (3/W/U1/5C/11-12-2019)<sup>41</sup>

Ustadzah Iswatun juga menambahkan bahwa,

“Supaya lancar itu ya kita baca *bareng-bareng* (bersama-sama), sehingga terbiasa akhirnya kan kita bisa karena terbiasa *to nduk*, jadi walaupun apa kita belajar sepeda itu kan *tibo-tibo* (jatuh-jatuh), tapi karena sering belajar kita jadi lancar enak. Sehingga ketika kita sering membaca itu kan jadi lancar karena terbiasa. Seperti contohnya surat Yasin karena sering kita baca jadinya hafal, bahkan walaupun niatnya tidak menghafal tetapi karena sering dibaca akhirnya bisa hafal sendiri.” (3/W/U2/5C/11-12-2019)<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Lampiran 12, A

<sup>41</sup> Lampiran 12, B

<sup>42</sup> Lampiran 12, C



Gambar 4.6 Pembelajaran klasikal Yanbu'a<sup>43</sup>

Gambar hasil observasi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran klasikal Yanbu'a merupakan tahap awal keseluruhan pembelajaran Yanbu'a dalam sekali tatap muka. Klasikal tersebut dilakukan dengan membaca bersama-sama antara Ustadz/ah dengan peserta didik. Ustadz/ah dapat memberikan contoh terlebih dahulu untuk ditirukan oleh peserta didik atau juga bisa langsung dilakukan bersama-sama

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat dan hasil observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, strategi yang digunakan untuk meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an yakni melalui metode klasikal yang diterapkan oleh Ustadz/ah. Metode klasikal tersebut mengajak anak untuk membaca bersama-sama dengan tepat. Ustadz/ah harus memiliki ketelitian dan ketekunan dalam memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

---

<sup>43</sup> 0/O/-/14-11-2019

Adapun hal-hal yang mendukung ataupun kendala dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an akan diuraikan melalui pendapat-pendapat di bawah ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Hadlirin berikut ini terdapat kendala yang dihadapi, bahwa:

“Kalau kendala-kendala banyak diantaranya murid tidak *mood* belajar, murid jarang mengikuti pembelajaran, kadang dengan cara apapun bolos karena tidak *mood* atau bisa jadi gurunya semangat mengajarnya kurang dan kurang menguasai metode. Anak *mood* dan tidak itu bisa jadi juga karena pengaruh guru, karena kadang kalau gurunya asik yang semula anak tidak *mood* menjadi *mood* kan gitu. Ngomong pembelajaran itu maka dua pemain ini, guru dan murid harus saling melengkapi, kalau muridnya *gleyar-gleyor* (kurang semangat) maka harus dicarikan guru yang bisa nyemangati anak, kalau gurunya yang *gleyor* maka ini bahaya, maka harus dievaluasi kenapa kok begini menjadi guru.” (3/W/PJ/5D/27-11-2019)<sup>44</sup>

Pendapat yang hampir senada diungkapkan oleh Ustadz Syaifudin, bahwa:

“Yang jelas kalau mengikuti standar Al-Qur'an, biasanya hambatan dari anak itu ketika klasikal dia bermain sendiri dan tidak mau membaca, nah itu kan menjadi kendala, misalkan gurunya sibuk trus anak main sendiri, dan tergantung anaknya kan ada tipe anak yang pas klasikal tidak mau bicara. Tapi secara umum kalau itu diterapkan sesuai dengan aturan Inshaallah anak lancar.” (3/W/U1/5D/11-12-2019)<sup>45</sup>

Ustadzah Iswatun menambahkan terdapat faktor pendukung peserta didik dapat meningkatkan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an di bawah ini, bahwa:

“Kalau pendukungnya yang penting anak-anak itu bawa buku, yang namanya anak SD kadang-kadang bukunya ketinggalan, jadi itu ya pengaruh dari *care*-nya wali santri, jadi kalau anak-anak tidak membawa buku dan cuma pinjam teman sampingnya kan beda dengan anak yang bawa buku sendiri. jadi ya kita kendalanya ya itu

---

<sup>44</sup> Lampiran 12, A

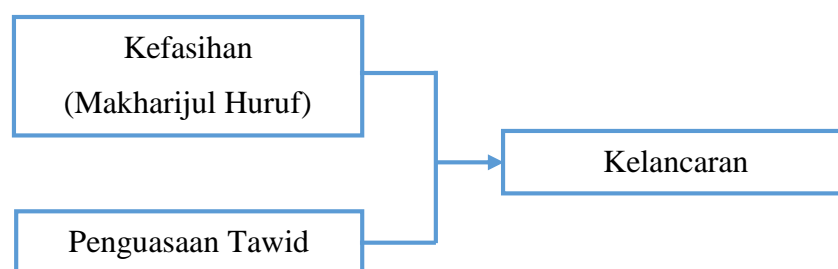
<sup>45</sup> Lampiran 12, B



ada anak yang tidak bawa buku. Resikonya anak ketinggalan nanti, jadi temannya sudah naik dan sudah pindah jilid tetapi anak itu tetap di situ. Jadi perhatian orang tua itu betul-betul diperlukan. Jadi setiap berangkat sekolah itu di cek dulu perlengkapannya, jadi kelihatan perhatian ke anaknya. Jadi jangan sampai Yanbu'anya ketinggalan, supaya anaknya nanti di sekolah bisa maksimal.” (3/W/U2/5D/11-12-2019)<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor pendukung maupun kendala dalam meningkatkan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an adalah tingkat kedisiplinan peserta didik dalam membawa perangkat Yanbu'a yakni buku atau jilid berpengaruh dalam kelancaran peserta didik dalam membaca jilid mereka. Suasana hati atau *mood* dan tingkat fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menjadi kendala tersendiri dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an khususnya dalam jilid Yanbu'a.

Adapun aspek kelancaran peserta didik dalam membaca jilid dan Al-Qur'an merupakan sebuah gabungan dari berbagai macam kemampuan dalam membaca. Hal tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 4.1 Kelancaran membaca

Berdasarkan bagan tersebut, menurut beberapa keterangan narasumber di atas, maka kelancaran merupakan gabungan dari

---

<sup>46</sup> Lampiran 12, C

kemampuan kefasihan dan penguasaan tajwid. Kelancaran di dalamnya dapat diukur dari kefasihan pengucapan makhraj dan kemampuan dalam menguasai ilmu tajwid yang diterapkan dalam proses membaca jilid dan Al-Qur'an Yanbu'a. Kelancaran ini dapat menentukan kualitas akhir dari kemampuan membaca jilid dan Al-Qur'an seseorang.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dengan berbagai narasumber dan dokumentasi. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Penilaian kualitas bacaan yang dihasilkan peserta didik dapat dilihat dari indikator kefasihan, penguasaan tajwid, dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.

### **1. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran berdasarkan Kefasihan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung**

Temuan penelitian yang berkaitan dengan kefasihan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik sebagai berikut:

- a. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an sesungguhnya memiliki arti membaca Al-Qur'an secara tartil.

- b. Ustadz/ah memberikan pengajaran dan pelatihan mengenai kefasihan kepada peserta didik melalui penekanan makharijul huruf sejak dari jilid 1 Yanbu'a.
- c. Ustadz/ah ditempatkan dalam kelas tertentu sesuai dengan kemampuan kefasihan dan suara yang dimiliki. Hal tersebut merupakan kebijakan dari pihak sekolah melalui keputusan kepala sekolah dan koordinator Yanbu'a.
- d. Karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda dalam hal pengucapan lafal dan kata juga turut berpengaruh terhadap hasil kefasihan huruf yang dikeluarkan, seperti halnya *caedel*.
- e. Tes lisan dilakukan melalui tes fasahah Yanbu'a dan tartil Yanbu'a untuk mengukur kefasihan peserta didik untuk menilai kualitas kefasihan membaca Al-Qur'an yang dihasilkan.

## **2. Penggunaan Metode Yanbu'a Dapat Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran berdasarkan Penguasaan Tajwid di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung**

Temuan penelitian yang berkaitan dengan kefasihan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik sebagai berikut:

- a. Penguasaan tajwid merupakan kemampuan mengetahui hukum-hukum bacaan dalam ilmu tajwid.
- b. Penguasaan ilmu tajwid secara tidak langsung telah dilakukan sejak jilid 1 dengan praktik membaca sesuai kaidah ilmu tajwid. Namun,

secara khusus pembelajaran nama-nama hukum ilmu tajwid dalam Metode Yanbu'a berada pada jilid akhir yakni jilid 7.

- c. Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) setiap peserta didik mempengaruhi tingkat kemampuan dalam menghafal dan mengingat nama-nama hukum ilmu tajwid.
- d. Tes tulis dan tes lisan melalui tes tajwid amaliy dan ilmu tajwid Yanbu'a pada ujian akhir (tashih) untuk mengetahui kepahaman penguasaan tajwid.

### **3. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a Dapat Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran berdasarkan Kelancaran di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung**

Temuan penelitian yang berkaitan dengan kelancaran dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik sebagai berikut:

- a. Kelancaran memiliki arti tidak ada kesalahan dalam membaca. Kelancaran mencakup kefasihan dan penguasaan tajwid.
- b. Teknik pembelajaran klasikal diterapkan dalam pembelajaran jilid 1 sampai jilid 7 Yanbu'a. Penerapan klasikal tersebut untuk meningkatkan kelancaran peserta didik dalam membaca jilid Yanbu'a.
- c. Buku prestasi Yanbu'a merupakan rekam jejak prestasi membaca peserta didik. Terdapat penilaian dengan tanda keterangan L dan L- pada buku tersebut untuk mengetahui kemampuan peserta didik

termasuk lancar atau tidak dan menjadi ukuran untuk dapat melanjutkan ke tahap jilid selanjutnya.

- d. Terdapat pengaruh suasana hati atau *mood* serta kedisiplinan dalam membawa perangkat buku belajar membaca jilid Yanbu'a yang mempengaruhi kelancaran.
- e. Pelatihan dan pembinaan terhadap ustadz/ah di SD Islam Al Azhaar dilaksanakan rutin seminggu sekali yakni pada hari Sabtu. Hal tersebut dimaksudkan untuk tetap menjaga dan meningkatkan kualitas kelancaran bacaan jilid Al-Qur'an menggunakan Metode Yanbu'a.

### **C. Analisis Data**

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

#### **1. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran berdasarkan Kefasihan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung**

Sesuai temuan yang diperoleh dari lapangan, kualitas peserta didik dalam membaca Al-Qur'an pertama kali dapat dilihat dari kefasihan. Kefasihan berkaitan dengan pelafalan makharijul huruf yang ada di Al-Qur'an. Metode Yanbu'a memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an

untuk membentuk kefasihan peserta didik sejak dari jilid awal yakni jilid 1. Ustadz/ah memberikan peran yang penting dalam pembentukan kemampuan kefasihan ini.

Ustadz/ah secara terstruktur dipilih oleh lembaga untuk ditempatkan pada kelas-kelas Yanbu'a yang dianggap cocok dengan karakteristik dari Ustadz/ah tersebut. Sebab, penerapan metode Yanbu'a ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Ustadz/ah dalam membentuk peserta didik yang fasih dalam membaca jilid-jilid hingga Al-Qur'an.

Kefasihan membaca berkaitan dengan kemampuan pelafalan yang dimiliki setiap orang khususnya peserta didik. Peserta didik dengan berbagai karakter, kelebihan dan keistimewaan tersendiri juga berpengaruh dalam upaya peningkatkan kefasihan. Sebab, tidak dipungkiri terdapat beberapa peserta didik yang terkendala dalam kaitannya pelafalan seperti halnya *cafel* atau sebagainya. Namun, hal tersebut dapat terus dilatih dan bukan merupakan kendala yang permanen.

Terdapat tes lisan dilakukan melalui tes fasahah Yanbu'a dan tartil Yanbu'a untuk mengukur kefasihan peserta didik untuk menilai kualitas kefasihan membaca Al-Qur'an yang dihasilkan. Kedua tes tersebut dilaksanakan pada ujian akhir Yanbu'a.

## **2. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran berdasarkan Penguasaan Tajwid di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung**

Sesuai temuan yang diperoleh dari lapangan, kualitas peserta didik dalam membaca Al-Qur'an selanjutnya dapat ditentukan dari tingkat penguasaan tajwid. Metode Yanbu'a telah mengajarkan peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur'an sesuai hukum dan kaidah baca Al-Qur'an yang benar sejak jilid rendah. Ustadz/ah memberikan contoh membaca Al-Qur'an berupa jilid dengan tepat sesuai hukum bacaan yang berlaku. Sehingga peserta didik juga dapat membaca jilid tersebut dengan baik dan tepat.

Peserta didik secara tidak langsung telah belajar kaidah ilmu tajwid tetapi belum mengerti nama-nama istilah dalam hukum ilmu tajwid. Pengenalan nama-nama dan istilah dalam ilmu tajwid secara khusus dipelajari pada jilid 7. Setelah menguasai pada jilid 7, maka peserta didik mengikuti ujian tashih berupa tes lisan.

Terdapat pula faktor tingkat kecerdasan (IQ) peserta didik yang juga berpengaruh dalam tingkat penguasaan tajwid. Tingkat kecerdasan ini berpengaruh dalam hal kecepatan dalam mencerna setiap hukum-hukum ilmu tajwid yang tidak sedikit jumlahnya. Namun, faktor ini bukanlah faktor utama yang mempengaruhi. Terdapat faktor semangat dan ketekunan peserta didik dalam belajar yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai tajwid.

Tes tulis dan lisan yang diterapkan untuk mengukur tingkat penguasaan tajwid peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dapat diketahui sejauh mana peserta didik dapat mengetahui nama-nama hukum

ilmu tajwid dan penerapannya dalam bacaan. Tes tersebut dilaksanakan ketika peserta didik sudah lulus semua jilid Yanbu'a sehingga tes tersebut juga untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami tajwid dalam Al-Qur'an melalui metode Yanbu'a baik sera teori maupun secara praktik.

### **3. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran berdasarkan Kelancaran di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung**

Sesuai temuan yang diperoleh dari lapangan, kualitas peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yang terakhir dapat ditentukan dari tingkat kelancaran. Kelancaran membaca Al-Qur'an dapat mencakup kefasihan dan penguasaan tajwid yang dimiliki peserta didik. Pelaksanaan untuk melihat kelancaran peserta didik dapat diketahui dari kegiatan klasikal maupun setoran individu.

Teknik pembelajaran klasikal diterapkan dalam pembelajaran jilid 1 sampai jilid 7 Yanbu'a. Penerapan klasikal tersebut mempengaruhi kelancaran peserta didik dalam membaca jilid Yanbu'a. Peserta didik bersama dengan Ustadzah membaca secara bersama-sama jilid Yanbu'a dalam setiap pembelajaran.

Terdapat pengaruh suasana hati atau *mood* serta kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Yanbu'a terhadap kelancaran bacaan yang dihasilkan. Ketika peserta didik terganggu akan hal tersebut, secara



tidak sadar akan mempengaruhi kelancaran bacaan yang dihasilkan jika hal tersebut terus-menerus terjadi.

Keberhasilan peserta didik dalam membaca jilid dengan lancar dapat ditunjukkan dari buku prestasi Yanbu'a yang dimiliki masing-masing peserta didik. Buku prestasi tersebut berisi rekaman tertulis pencapaian peserta didik dalam belajar jilid. Sehingga peserta didik tahu kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri agar dapat terus melanjutkan ke halaman-halaman ataupun jilid selanjutnya.

Peran Ustadz/ah sangat besar dalam meningkatkan kelancaran bacaan peserta didik. Ustadz/ah berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam pembelajaran Yanbu'a. Hal tersebut dibuktikan dengan diadakannya kelas khusus untuk Ustadz/ah belajar membaca jilid Metode Yanbu'a dengan mendatangkan guru khusus yang ahli dalam Yanbu'a.